Volume 2, No. 1, April 2021
CULTOURE JURNAL ILMIAH PARIWISATA BUDAYA HINDU
e-ISSN: 2745-7915
p-ISSN: 2745-7923

Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Aspek Berbicara Pada Sekolah Pariwisata Dalam Masa Pandemi

Kadek Wiramarta
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja, wiramartakadek@gmail.com

Abstract
During Covid-19 pandemic, online learning has been the only option to continue learning process. For tourism vocational school, in learning English for Foreign Language, especially in the speaking aspect, the learning process can be a challenge. This research is a qualitative research which aims to see the teacher's perspective regarding challenges of speaking learning process in EFL context. Six educators were interviewed to answer this question. Based on the results of interviews, it was obtained that teachers experienced various challenges during learning process which included technical difficulties, challenges during the learning process and challenges in assessment. Through this research, it is hoped that further strategies to solve these challenges can be formulated.
Keyword : challenge, english for foreign language, online learning, speaking.

1. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui secara universal, kompetensi berbicara dianggap sebagai salah satu dari empat keterampilan dalam bahasa yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Di dunia nyata, ketrampilan ini justru adalah ketrampilan yang lebih sering dipakai jika dibandingkan dengan ketrampilan lainnya. Sering kali pembelajar bahasa lebih menghargai berbicara daripada keterampilan lainnya. Banyak pebelajar basa menyamakan kemampuan berbicara bahasa sebagai mengetahui bahasa dan oleh karena itu memandang belajar bahasa sebagai belajar bagaimana berbicara bahasa. Nunan (1999) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa diukur dari segi kemampuan untuk membawa bahasa dan percakapan dalam bahasa target.

Ketrampilan berbicara adalah keterampilan produktif yang dapat diamati secara langsung dan tanpa perbaikan. Dengan kata lain, orang dengan mudah menilai kita berdasarkan apa yang mereka dengar melalui proses pembicaraan (Brown, 2001). Seperti yang telah dijabarkan di atas keterampilan berbicara juga menjadi salah satu poin penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam menguasai suatu bahasa. Nunan (1999) menyatakan bahwa keterampilan berbicara melibatkan kemampuan mengucapkan bunyi khas suatu bahasa dengan jelas, menggunakan tekanan, pola ritme, dan pola intonasi bahasa dengan cara yang baik, menggunakan bentuk kata yang benar, menyatukan

kata-kata dengan benar. urutan kata, menggunakan kosa kata yang tepat, menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan hubungannya dengan lawan bicara, membuat pendengar menjadi jelas konstituen kalimat utama, membuat gagasan pokok menonjol dari gagasan atau informasi pendukung, dan mengaitkan wacana sehingga orang bisa mengikuti apa yang dikatakan pembicara. Semua hal ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran bahasa asing utamanya pada aspek berbicara bukanlah sebuah perkara yang gampang dan perlu perhatian yang khusus.

Di sisi lain, memasuki masa pandemi ini, tentu saja pembelajaran mengalami berbagai gangguan. Pandemi COVID-19 merugikan aspek pendidikan di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 memaksa sekolah dan universitas tutup, berdampak pada gangguan belajar yang serius pada pelajar yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia. Pembelajaran yang seharusnya adalah tatap muka berubah drastis menjadi pembelajaran daring. Perubahan drastis ini memerlukan seluruh warga sekolah beradaptasi dengan cepat sehingga proses pendidikan bisa berjalan lancar. Tentu saja adaptasi baru ini memunculkan berbagai permasalahan baru dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang perlu diidentifikasi lebih awal sehingga berbagai permasalahan ini dapat ditanggulangi dengan segera.

Sementara itu, secara umum, sekolah yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu perguruan tinggi yang baru berdiri. Sebagai institusi pendidikan yang baru berdiri,. Tentu saja terdapat permasalahan utamanya dalam *input* pembelajara yang masuk ke dalam sekolah. Sekolah ini memiliki tingkat variasi kemampuan belajar yang sangat fluktutatif. Terdapat beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan yang sangat baik sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran yang baik. Di sisi lain, ada juga peserta didik yang memiliki kemampuan bahasa asing cukup rendah sehingga perlu penanganan lebih lanjut. Secara ekonomipun keragaman peserta didik dapat dirasakan. Terdapat beberapa peserta didik yang cukup mampu sehingga mampu mengikuti proses pendidikan dengan nyaman. Ada pula peserta didik dengan kemampuan ekonomi yang tidak terlalu baik sehingga tidak mampu menunjang proses pendidikan dengan cukup baik. Keragaman ini membuat beberapa kesenjangan dalam proses pendidikan utamanya dalam pembelajaran Bahasa Asing di sekolah ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan yang ada sudah cukup jelas. Secara umum, kemampuan berbicara adalah aspek yang cukup krusial dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Namun pembelajaran aspek berbicara itu sendiri memiliki kompleksitas tersendiri sehingga diperlukan fokus yang baik selama proses pembelajaran. Di sisi lain, Perubahan paradigma pendidikan sebagai akibat dari pandemi Covid 19 cenderung memunculkan permasalahan pada dunia

pendidikan. Proses pembelajaran daring secara umum adalah sebuah sistem baru yang membutuhkan peserta didik untuk beradaptasi. Tantangan ini menjadi semakin berat pada sekolah yang baru berdiri. di mana input pada sekolah tersebut masih cukup beragam. Dengan demikian tantangan yang dihadapi oleh guru semakin besar.

Melihat penjabaran permasalahan di atas, maka penelitian ini akan secara lebih jauh melihat bagaimana permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa asing oleh pendidik utamanya dalam pembelajaran berbicara bahasa asing. Diharapkan melalui penelitian ini, penjabaran dan gambaran lebih mendalam mengenai proses pembelajaran berbicara bahasa asing selama proses adaptasi pembelajaran daring dapat diperoleh.

2. Metodelogi

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatitif. Gay dkk (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dan menjelaskannya dalam bentuk narasi, gambar dan penjelasan. Data-data ini dianalisa dan dinterpretasi dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena di masyarakat yang kita temui. Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus menurut Cresswell (2016) adalah sebuah desain penelitian yang menjabarkan sebuah kasus mengenai inividu, kelompok atau masyarakat yang spesifik dengan tujuan memperoleh informasi mengenai informasi spesifik tersebut.

Penelitian ini dilakukan di salah satu perguruan tinggi. Pemilihan institusi ini dilakukan karena sebagai perguruan tinggi yang baru berdiri, berbagai proses adaptasi masih dilakukan. Beberapa kendala dalam proses pembelajaran juga masih terjadi sebagai akibat dari adaptasi ini. Dengan demikian proses penelitian ini akan menjadi sangat menarik.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, maka dilakukan wawacara kepada 6 orang tenaga pengajar dalam kampus tersebut yang terdiri dari 3 pengajar laki-laki dan 3 pengajar perempuan. Informan ditentukan dengan sistem purposive atau non acak di mana kriteria yang dimasukkan adalah tenaga pendidik tersebut mengajar bahasa asing aspek berbicara, dan mengajar selama masa pandemi.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, maka wawancara terstruktur disampaikan. Wawancara ini berisikan pertanyaan yang menginvestigasi tantangangan yang dihadapi oleh pengajar bahasa Inggris dalam menerapkan proses pendidikan selama pandemi.

3. Pembahasan

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menginvestigasi tantangan yang dialami oleh pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran berbicara bahasa Asing. Oleh karena itu tantangan ini dianalisa secara 2 aspek, dari aspek internal kebahasaan dan aspek guru.

Penjabaran dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut.

3.1 Aspek Berbicara dalam Bahasa Asing

Brown (2001) menyatakan bahwa berbicara adalah proses interaktif dalam membangun makna yang melibatkan menghasilkan dan menerima serta memproses informasi. Selain itu, berbicara bersifat timbal balik (Carter dan Nunan, 2001). Artinya, semua lawan bicara dapat berkontribusi secara bersamaan dalam proses berbicara dan dapat segera menanggapi kontribusi satu sama lain. Selain itu, banyak orang memiliki hak yang sama untuk berbicara dan terlibat dalam satu interaksi yang membuat proses berbicara itu sendiri kurang dapat diprediksi dibandingkan dengan tes tertulis.

Luoma (2004) menyatakan bahwa ada beberapa fitur berbicara seperti: (1) disusun oleh ide dan unit, (2) mungkin terencana atau tidak, (3) menggunakan bahasa yang lebih generik daripada bahasa tertulis, (4) mengandung kesalahan yang mencerminkan pemrosesan langsung, (5) melibatkan timbal balik, dan (6) menunjukkan variasi (misalnya dalam penggunaan permbicaraan formal dan informal yang mencerminkan peran pembicara, tujuan berbicara dan konteksnya).

Richards et. al., dalam Nunan (1999: 226) mengemukakan bahwa kompetensi komunikatif meliputi tiga pengetahuan yaitu: (a) pengetahuan tata bahasa dan kosakata bahasa; (b) pengetahuan tentang aturan berbicara (misalnya, mengetahui bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan, mengetahui topik yang dapat dibicarakan dalam berbagai jenis pembicaraan, mengetahui bentuk sapaan yang harus digunakan dengan orang yang berbeda yang diajak bicara dan dalam bahasa yang berbeda. situasi) dan; (c) mengetahui bagaimana menggunakan dan menanggapi berbagai jenis tindak tutur seperti permintaan maaf, permintaan, undangan, syukur, dll.

Levelt dalam Carter dan Nunan (2001) mengusulkan bahwa produksi ucapan lisan melibatkan empat proses utama yang terdaftar sebagai berikut:

1. Konseptualisasi: Proses ini berkaitan dengan perencanaan isi pesan. Hal ini mencakup pengetahuan latar belakang pembicara tentang topik, situasi bicara dan pola wacana.
2. Rumusan: Dalam proses ini penutur akan menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan penutur dan menyusun serta urutan dalam urutan yang benar dengan penanda gramatikal yang sesuai.
3. Artikulasi: Proses ini melibatkan kontrol motorik program artikulatoris seperti bibir, lidah, gigi, mulut, napas, dll.
4. *Self-Monitoring* atau evaluasi diri (untuk beberapa jenis tuturan tertentu): Proses ini berkaitan dengan identifikasi kesalahan bahasa yang digunakan dan mengoreksi kesalahan itu.

Bahasa lisan juga memiliki fungsi yang berbeda. Berdasarkan fungsinya, Richards et. al., dalam

Nunan (1999) menyatakan bahwa ada tiga jenis utama berbicara: (1) Bicara sebagai interaksi di mana bahasa lisan digunakan sebagai sarana interaksi yang berfungsi terutama sebagai fungsi sosial. Dalam teori ini, fokus bahasa bukan pada isi bahasanya tetapi lebih pada bagaimana manusia dihadirkan dalam masyarakat; (2) berbicara untuk pertukaran digunakan ketika fokus bahasa lisan lebih pada isi pesan. Dengan kata lain tujuan berbicara adalah informasi dari bahasa lisan tersebut berhasil dikomunikasikan, disampaikan, dan dipahami oleh orang lain; dan (3) Bicara sebagai bahan tontontan yang juga dikenal sebagai public speaking. Di sini bahasa lisan digunakan untuk mengirimkan informasi kepada audiens, seperti presentasi kelas, pengumuman publik, dan ucapan lisan.

Di sisi lain, Scott Thornbury dalam Harmer (2003) mengemukakan bahwa ada dua jenis berbicara berdasarkan fungsinya yaitu: (1) Berbicara transaksional yang fungsinya menyampaikan informasi untuk memfasilitasi pertukaran barang atau jasa dan (2) berbicara antarpribadi. yang fungsinya untuk menjaga dan mempertahankan hubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Teori ini telah diimplementasikan dalam standar pendidikan Indonesia khususnya dalam Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah adalah untuk menguasai komunikasi transaksional dan interpersonal.

Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan saat berbicara. Wink (2010) menyatakan bahwa komponen bahasa kompetensi berbicara terdiri dari lima item. Mereka adalah pemahaman, kefasihan, kosakata, pengucapan dan tata bahasa. Komponen-komponen ini penting sebagai pedoman untuk menilai apakah peserta didik telah menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris.

Di bidang berbicara, pemahaman tentang konten yang akan diucapkan adalah hal yang krusial (Wink, 2010). Seberapa banyak konten dapat dipahami oleh pendengar akan menjadi salah satu indikator seberapa sukses komunikasi tersebut. Selain itu, isi pembicaraan harus relevan dan dengan topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, pembicara menunjukkan bahwa mereka memahami isi yang mereka bicarakan.

Komponen berikutnya adalah kefasihan. Wink (2010) menyatakan bahwa saat berbicara, komunikator yang baik biasanya berbicara dengan mudah tanpa ada selingan atau pengisi yang tidak perlu. Selain itu, mereka akan berbicara dengan cara dan ekspresi yang benar sesuai dengan topik yang ingin mereka sampaikan saat berbicara.

Komponen ketiga adalah kosakata. Wink (2010) menyatakan bahwa kosakata yang digunakan harus memiliki variasi agar teks tidak membosankan. Selain itu kosakata yang digunakan tidak boleh salah karena satu kosakata yang salah bisa mengakibatkan salah

tafsir. Oleh karena itu, untuk menjadi pembicara yang baik, peserta didik perlu berbicara dengan menggunakan kosakata dan idiom yang mendekati penutur asli tanpa kesalahan atau pengulangan kata yang berlebihan.

Pengucapan mencakup cara membunyikan sebuah kata termasuk pengucapan dan intonasi (Wink, 2010). Peserta didik dengan kompetensi berbicara yang baik akan dapat berbicara dengan pengucapan bahasa Inggris yang terstandardisasi. Sedangkan intonasi ibarat melodi kalimat-kalimat yang menentukan maksud dari suatu tuturan. Oleh karena itu, intonasi yang baik juga penting untuk lebih memahami ucapan peserta didik.

Terakhir, tata bahasa berfokus pada penggunaan tata bahasa, urutan kata yang digunakan dalam tuturan (Wink, 2010). Untuk mengungkapkan makna, seorang pembicara yang baik memilih kata-kata dan menyusunnya, sehingga dapat mengungkapkan hubungan antar ide. Berbicara yang efektif membutuhkan pengaturan kata yang baik dan bentuk kata yang digunakan. Dengan begitu, ucapannya akan lebih bisa dimengerti.

Mengajar aspek berbicara tidaklah mudah. Brown (2001: 275) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam merancang kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip tersebut dinyatakan sebagai berikut

1. Teknik yang digunakan selama proses pembelajaran. Teknik yang dipilih harus mempertimbangkan apa yang dibutuhkan peserta didik mulai dari bahasa yang menitikberatkan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Saat mengajar, guru perlu mempertimbangkan bahwa proses mengajar mereka harus dirancang untuk membuat peserta didik menggunakan bahasa sebanyak mungkin
2. Proses pengajaran berbicara harus mempertimbangkan teknik memotivasi secara intrinsik. Teknik yang diterapkan harus menarik bagi peserta didik, sesuai dengan tujuan akhir, minat, dan pengetahuan peserta didik. Selain itu, peserta didik harus didorong untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut akan bermanfaat bagi mereka.
3. Proses pembelajaran berbicara harus mendorong penggunaan bahasa otentik dalam konteks yang bermakna. Keaslian bahasa yang digunakan dan konteks kehidupan nyata yang bermakna yang benar akan membantu peserta didik untuk mempraktikkan kemampuan berbicara mereka sehingga siap menghadapi masalah dalam proses pembicaraan nantinya.
4. Teknik yang digunakan memberikan umpan balik dan koreksi yang sesuai. Peserta didik biasanya bergantung pada guru untuk mendapatkan umpan balik linguistik yang berguna. Penting bagi guru untuk menggunakan pengetahuannya sendiri untuk mengoreksi kesalahan dan kesalahan peserta didik, agar

mereka tidak melakukan kesalahan dan kesalahan yang sama lagi.

5. Teknik memanfaatkan hubungan alami antara berbicara dan mendengarkan. Banyak teknik pengajaran berbicara biasanya secara alami berkaitan dengan mendengarkan. Mengintegrasikan kedua keterampilan ini akan berguna karena kedua keterampilan tersebut secara alami terkait satu sama lain. Oleh karena itu, teknik yang digunakan hendaknya tidak hanya fokus pada berbicara tetapi juga menekankan pada aspek menyimak.
6. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk memulai komunikasi lisan. Di kelas biasa, peserta didik biasanya berbicara ketika guru menanyakannya. Namun, kecil kemungkinan peserta didik memulai percakapan, bertanya atau mengontrol percakapan.

Teori-teori di atas menyiratkan bahwa berbicara bukanlah keterampilan yang sederhana. Guru tidak bisa hanya fokus pada pengembangan satu keterampilan dan mengabaikan yang lain. Guru diharapkan mampu mengimbangi fokus semua aspek pada kompetensi berbicara dengan baik. Selain itu, guru hendaknya mengajarkan berbagai keterampilan bila memungkinkan dan mengintegrasikan serta mengemas semua komponen kompetensi berbicara dalam satu paket lengkap proses belajar mengajar.

3.2 Tantangan Pendidik dalam Mengajar

Dalam proses pembelajaran daring, kualitas pendidikan berbicara dalam bahasa asing harus tetap dipertahankan. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang mampu memfasilitasi sebuah proses pembelajaran yang ideal sesuai dengan apa yang dijabarkan prinsip Brown (2001) mengenai aspek yang harus diperhatikan dalam merancang kegiatan berbicara yang telah dijabarkan sebelumnya. Untuk mencapai prinsip-prinsip tersebut, maka media pembelajaran yang nyaman dan membuat komunikasi umum lancar dan tanpa gangguan adalah hal yang dikejar.

Selama proses pembelajaran di masa pandemi, berdasarkan wawancara terdapat beberapa permasalahan yang menjadi hal yang dihadapi oleh pendidik utamanya dalam pembelajaran bahasa asing aspek berbicara. Tantangan tersebut terbagi dalam 3 bagian yakni permasalahan teknis, pemasalahan proses pembelajaran dan permasalahan proses asesmen. Ketiga permasalahan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.3 Permasalahan Teknis

Selama proses pembelajaran, permasalahan teknis adalah hal yang cukup menjadi tantangan. Permasalahan teknik merupakan masalah perangkat yang menjadi media dalam proses pembelajaran berbicara. Berbagai masalah tersebut adalah sebagai berikut

Pertama adalah permasalahan media pembelajaran. Walaupun

hampir semua peserta didik memiliki telepon pintar ataupun laptop, namun beberapa perangkat memiliki keterbatasan dalam spesifikasi sehingga menganggu proses pembelajaran.

> *Peserta didik sering beralasan HPnya penuh memori sehingga tidak mampu mendownload aplikasi. (Responden 3)*

> *Banyak peserta didik mengeluh HPnya ketinggalan zaman sehingga tidak bisa membuka aplikasi terbaru. (Responden 4)*

Permasalahan kedua adalah pemilihan aplikasi yang cocok untuk pembelajaran berbicara. Terdapat banyak aplikasi online yang bisa digunakan, namun memilih aplikasi cocok untuk proses pembelajaran, sesuai dengan kemampuan finansial peserta didik dan mampu mewadahi proses pembelajaran sehingga bisa berjalan lancar adalah hal yang cukup menjadi tantangan bagi pendidik.

> *Mencari aplikasi agak susah karena kita harus cari yang gampang digunakan tapi pembelajaran menjadi nyaman (Responden 1)*

> *Pakai aplikasi 1, habis kuota lumayan banyak. Pakai aplikasi 2, pemakaiannya agak ribet. Pakai aplikasi 3, suara saat berbicara sering feedback. Pakai aplikasi 4 agak berat pemakaiannya. Semua ada plus minusnya. Jadi pinter-pinter saja komunikasi sama peserta didik. (Responden 3)*

Permasalahan ketiga adalah permasalahan internet dan koneksi. Dalam masa pembelajaran daring, peserta didik memiliki hak untuk belajar dari rumah. Akan tetapi proses pembelajaran dari rumah memiliki resiko dalam hal koneksi. Tidak semua rumah tempat peserta didik belajar memiliki koneksi yang baik. Akibatnya proses pembelajaran terganggu. Di sisi lain, koneksi yang terganggu juga dikarenakan kuota internet yang tidak mencukupi kebutuhan proses pembelajaran. Sehingga tak jarang peserta didik tidak mengikuti perkuliahakan karena masalah keterbatasan kuota.

> *Masalah utama peserta didik adalah koneksi. Ada peserta didik yang di rumahnya tidak ada koneksi sama sekali. Ada yang harus jalan jauh sekali agar harus dapat koneksi. Jadi agak susah. (Responden 6)*

> *Peserta didik yang tidak punya kuota terkadang jadi tantangan. Dulunya dia berkecukupan, sekarang tiba-tiba orangtuanya tidak bekerja, jadi uang kuota untuk belajar malah tidak ada (Responden 5)*

Permasalahan teknis adalah permasalahan mendasar. Beberapa permasalahan ini di saat ini telah banyak ditanggulangi baik dari kebijakan pemerintah maupun dari komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun evaluasi-evaluasi lanjutan perlu dilaksanakan sehingga permasalahan teknis pembelajaran bisa diminimalisir.

3.4 Tantangan Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pendidik juga mengalami beberapa tantangan yang seringkali bertentangan dengan apa yang

menjadi hakikat pembelajaran berbicara Bahasa asing. Beberapa tantangan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tantangan pertama adalah membuat peserta didik merasakan kehadiran kelas dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran daring, banyak peserta didik yang membutuhkan perhatian sehingga mereka merasa apa yang mereka lakukan dihargai. Sistem pembelajaran yang biasanya melibatkan guru yang benar-benar hadir di kelas serta teman-teman sebaya berubah menjadi belajar sendiri di kelas. Akibatnya banyak peserta didik yang merasakan kurang gairah dan semangat dalam belajar. Guru memiliki tantangan guna menghadirkan suasana kelas dalam jaringan yang menyerupai suasana kelas tatap muka sehingga pembelajaran tetap terasa mengesankan.

> *Banyak peserta didik yang merasa sendirian. Biasanya kalau di kelas mereka ada bimbingan dari guru secara langsung. Kemudian ada peserta didik yang juga bisa diajak berdialog. Jadi lebih hidup. Kalau daring peserta didik belajar sendiri di rumah. Sehingga terkesan agak membosankan.*
> *(Responden 1)*

Permasalahan lain yang muncul selama pembelajaran daring adalah ketidakefektifan proses komunikasi selama pembelajaran. Terdapat banyak miskomunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran daring. Ada beberapa instruksi pembelajaran yang tidak tertangkap selama proses pembelajaran. Di sisi lain, terdapat juga miskomunikasi yang terjadi selama latihan-latihan dialog ataupun monolog selama proses pembelajaran. Miskomunikasi terjadi karena ketidakjelasan artikulasi yang seringkali terjadi karena masih kurang baiknya sinyal.

> *Miskomunikasi sering terjadi. Sinyal seringkali tidak mendukung sehingga latihan berbicara sering tidak jelas. Entah artikulasinya kurang jelas, terkadang dialognya menjadi tidak nyambung dan malah ada yang tiba-tiba menghilang karena koneksi.*
> *(Responden 6)*

Permasalahan ketiga yang muncul adalah kurangnya motivasi peserta didik selama proses pembelajaran. Motivasi eksternal ini muncul dari dorongan yang diberikan oleh pendidik berupa pujian ataupun hukuman/teguran. Motivasi eksternal ini seringkali memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus memperbaiki diri.

> *Biasanya kalau kelas tatap muka, kalau bagus bisa langsung dipuji dan teman-temannya tepuk tangan. Dalam kelas daring, ada pujian juga, tapi tepuk tangan dari teman-temannya tidak ada. Jadi agak kurang motivasinya.*
> *(Responden 3)*

> *Motivasi peserta didik agak kurang kalau kelas daring. Masukan yang diberikan sering kali tidak masuk ke peserta didik. Mungkin karena tidak bertemu langsung, jadi rasa seriusnya berkurang (responden 5)*

Permasalahan dalam proses pembelajaran adalah hal yang harus menjadi perhatian. Selama proses pembelajaran, peserta didik mendapatkan arahan dan ajaran sehingga proses internalisasi pendidikan kebanyakan berada dalam proses pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, walaupun proses pembelajaran dilakukan dengan daring selama masa pandemi, penekanan pada kelancaran proses pembelajaran tetaplah menjadi perhatian.

3.5 Tantangan Penilaian Pembelajaran

Dalam proses penilaian pembelajaran berbicara terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan. Proses penilaian ini menjadi terganggu dan kurang objektif karena seringkali penilaian ini terpengaruh dari hal-hal teknis ini.

Permasalahan pertama muncul adalah permasalahan durasi waktu selama penilaian pembelajaran. Penilaian menjadi kurang efektif karena banyaknya gangguan teknis yang terjadi. Seringkali peserta didik yang dipanggil untuk berbicara tidak berbicara sama sekali dikarenakan permasalahan koneksi ataupun karena peserta didik tidak berada di depan layar. Pendidik hanya mampu mengganti peserta didik yang akan dinilai sembari menunggu terselesaikannya kendala teknis tersebut.

> *Menilai aspek berbicara yang normal saja sebanarnya sudah cukup memakan waktu. Tapi pembelajaran daring membaut proses penilaian lebih lama. Biasanya kendala di koneksi tidak lancar atau yang dipanggil tidak menyaut membuat pembelajaran jadi lebih tidak efisien. (Responden 5)*

Permasalahan kedua adalah penilaian bias yang cenderung kurang objektif. Kekurangobjektifan ini terjadinya karena terjadinya miskomunikasi selama proses belajar. Tentu saja proses penilaian berbicara tergantung pada bagaimana penilai menangkap makna dari sebuah tuturan yang dilaksanakan oleh peserta didik. Sayangnya, karena permasalahan teknik, terdapat beberapa hal yang seharusnya terlihat baik namun menjadi kurang baik karena permasalahan koneksi ini. Akibatnya penilaian cenderung bias pada peserta didik dengan koneksi bagus karena hasil tuturan mereka jauh lebih mudah didengar.

> *Waktu menilai, susahnya yang dinilai omongannya tidak jelas. Padahal kalau secara langsung biasanya bagus. Tapi kita kan tidak tahu, apakah sebenarnya yang dinilai memang bagus tapi mengalami permasalahan koneksi atau memang mengalami penurunan performa. (Responden 1)*

Permasalahan lainnya adalah kemungkinan tindakan tidak adil yang sering dilakukan di peserta didik. Lemahnya pengawasan selama mereka menjalani penilaian menjadi kelemahan yang tidak

dihindarkan. Terdapat beberapa batasan yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan pengawasan penilaian. Seringkali penilai tidak bisa memastikan apakah yang dinilai melakukan tes dengan jujur. Oleh karena itu, penilaian yang tidak adil sering bisa terjadi selama proses tes dalam jaringan ini.

> *Selama proses, ada saja yang berbuat curang. Entah peserta didik baca teks di laptopnya atau bentuk kecurangan lainnya. Jadi kita harus ektra waspada karena ruang pengawasan pendidik terbatas. (Responden 1)*

Beberapa permasalahan tersebut harus diantisipasi dengan baik. Membutuhkan kesabaran dan ketelitian ekstra dalam melakukan penilaian yang objektik untuk proses pembelajaran Bahasa asing secara dalam jaringan. Oleh karena itu, tantangan ini juga perlu diperhatikan secara serius.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring menimbulkan tantangan tertentu bagi para pendidik utamanya pada proses pembelajaran Bahasa asing**.** PErmasalahan tersebut secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian. Tantangan pertama adalah dari segi teknis yang melingkupi keterbatasan alat, kuota, koneksi maupun aplikasi yang sesuai. Tantangan kedua adalah selama proses pembelajaran, pendidik seringkali mengalami miskomunikasi, permasalahan dalam memotivasi peserta didik jarak jauh serta membuat proses pembelajaran lebih hidup. Sedangkan pada tantangan selama asesmen, pendidik mengalami kekhawatiran pada durasi asesmen, bias dan ketidakadilan selama proses asesmen

Daftar Pustaka

Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles*, an interactive approach to language pedagogy. New York. Addison Wesley Longman Inc.

Carter, R., Nunan. D (2001). *The cambridge guide to teaching english to speakers of other languages*. Cambridge : Cambridge University Press

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Luoma,S. (2004). *Assessing speaking*. Cambridge : Cambridge University Press. Retrieved from http://www.tesl-ej.org/ej35/r6.pdf on 26 Maret 2021

Nunan, D. (1999). *Second language teaching and learning*. Boston : Heinle Cengage Learning.

Harmer, J. (2001). *The practice of english language teaching*. London: Pearson Education.

Wink, J. (2006). *Solom (student oral language observation matrix)* Retrieved from: www.joanwink.com/charts/SOLOM.pdf on 27 Maret 2021